

Analisis Keterampilan Kerja Sama Siswa Introvert Kelompok Pramuka Penggalang Melalui Permainan Pramuka

Aril Mahendra¹, Urip Tisngati^{1*}, Martini²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

*Corresponding author : ifedeoer@gmail.com

Article History:

Received : 03-07-2025

Accepted : 10-07-2025

Keywords: Permainan Pramuka;
Keterampilan Kerja Sama; Siswa
Kepribadian Introvert

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan kerja sama siswa introvert kelompok pramuka penggalang ditinjau dari pelaksanaan kegiatan permainan kepramukaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Sumber data penelitian adalah 2 orang guru sebagai pembina pramuka dan 81 siswa penggalang melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan konsep Miles and Huberman dengan tiga aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan kepramukaan terlaksana dengan baik, terstruktur, dan dirancang secara matang dengan komponen tujuan kegiatan, materi yang akan disampaikan, metode, alat dan media yang digunakan, serta evaluasi hasil kegiatan. Kegiatan ini didukung media yang sesuai kebutuhan siswa, termasuk siswa introvert, serta melibatkan guru pembina secara aktif sehingga mampu membentuk interaksi sosial positif dan keterampilan kerja sama siswa secara efektif. 2) Kegiatan pramuka berperan penting dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa, terutama yang introvert pada aspek sikap, percaya diri, empati, kontrol diri, tanggung jawab. Melalui berbagai permainan kelompok, siswa introvert mengalami perkembangan dalam partisipasi, kepercayaan diri, empati, dan kesadaran akan kerja sama, menjadikan Pramuka sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif dan inklusif.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain karena memiliki keterbatasan dalam kehidupan sosial. Secara alami, manusia membutuhkan interaksi dan kerja sama dalam kelompok untuk mengatasi berbagai persoalan, baik individu maupun bersama. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politicon*, yaitu makhluk yang secara naluriah ingin hidup berkelompok dan berinteraksi, meskipun tidak selalu memperoleh manfaat langsung dari asosiasi tersebut (Romlah, 2017). Kelompok sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi wadah penting dalam proses interaksi tersebut. Dalam kehidupan kelompok, kerja sama, gotong royong, dan saling tolong-menolong merupakan nilai dasar yang memperkuat eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Selain itu, sebagai individu sosial, manusia juga tidak dapat terlepas dari proses pendidikan yang mendukung peningkatan kompetensi, apalagi di tengah arus globalisasi yang menuntut adaptasi tinggi. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam

pengembangan keterampilan, sebagaimana tercermin dalam kebijakan wajib belajar tiga belas tahun, yang menjadi tantangan sekaligus harapan dalam membentuk manusia yang mampu menghadapi dinamika zaman (Sisdiknas, 2003).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sekolah dasar berperan sebagai jenjang awal pendidikan formal yang menjadi dasar bagi siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Sesuai dengan fungsinya, sekolah dasar menyediakan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam ranah cipta, rasa, karsa, serta karya, yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, sehingga mampu membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Pelayanan pendidikan yang optimal di sekolah dasar diharapkan mampu membantu siswa dalam mengasah kemampuan sosial mereka di lingkungan sekolah.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara positif dan diterima dalam lingkungan sosialnya (Wati et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku siswa, baik dalam aspek intrapersonal maupun interpersonal. Siswa yang memiliki keterampilan sosial baik akan lebih mudah diterima dalam kelompok dan beradaptasi dengan lingkungannya, sebaliknya siswa dengan keterampilan sosial rendah cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Menurut Gresham dan Elliot (Wati et al., 2020), keterampilan sosial meliputi beberapa aspek penting seperti kerja sama, empati, kontrol diri, tanggung jawab, dan relasi interpersonal. Di antara aspek-aspek tersebut, kerja sama menjadi aspek kunci yang mendukung terbentuknya keterampilan sosial secara menyeluruh. Penguasaan kerja sama oleh siswa akan mempermudah proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, serta meningkatkan efektivitas kerja kelompok. Kesadaran akan kepentingan bersama menjadi dasar munculnya kerja sama yang pada akhirnya membentuk interaksi sosial positif dan pencapaian tujuan bersama.

Setiap anak memiliki tingkat keterampilan kerja sama yang berbeda, yang dipengaruhi oleh karakter kepribadian masing-masing, termasuk kepribadian introvert. Anak dengan keterampilan sosial yang baik umumnya lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama, sedangkan anak introvert cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial karena sifatnya yang tertutup dan lebih fokus pada dunia privat (Syafitri et al., 2020). Kepribadian introvert dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan, pola asuh, dan pengalaman traumatis. Oleh karena itu, anak introvert memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, agar tetap dapat berkembang secara sosial dan memperoleh pengalaman interaksi yang bermakna. Perhatian khusus dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial anak introvert, terutama melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti permainan dalam ekstrakurikuler pramuka, yang dapat menjadi wadah efektif untuk melatih keterampilan sosial mereka di lingkungan sekolah.

Pramuka merupakan sarana pendidikan nonformal yang berperan penting dalam membentuk watak, kepribadian, dan kemampuan sosial anak sebelum mereka menghadapi kehidupan bermasyarakat (Cahyo et al., 2019). Melalui kegiatan permainan yang

menyenangkan dan dirancang secara khusus, pramuka menjadi media efektif untuk melatih kerja sama, terutama bagi anak yang memiliki kepribadian introvert. Permainan kepramukaan seperti bola pantul, estafet, memasukkan paku ke botol, dan terompah, mendorong interaksi sosial dan pengembangan diri siswa. SD Negeri 2 Sirnobojo Pacitan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang rutin melaksanakan kegiatan pramuka berbasis permainan kelompok, baik melalui ekstrakurikuler mingguan maupun kegiatan perkemahan berkala. Namun, hasil pra observasi menunjukkan adanya kendala dalam kerja sama siswa introvert, baik dengan teman sebaya maupun dengan pembina pramuka, karena kecenderungan mereka yang antisosial. Hal ini mengakibatkan kesenjangan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok, sehingga menghambat pencapaian tujuan belajar bersama. Permasalahan ini menjadi dasar penting untuk dianalisis lebih lanjut guna mencari solusi yang tepat dalam mendukung perkembangan sosial siswa introvert melalui kegiatan pramuka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas permainan kepramukaan dalam melatih keterampilan kerja sama pada siswa introvert. Peran guru pembina sangat penting dalam merespons permasalahan yang muncul di lapangan agar kegiatan kepramukaan dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan untuk mengembangkan program kepramukaan yang lebih responsif terhadap karakter dan kebutuhan siswa, khususnya berdasarkan kepribadian mereka. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Keterampilan Kerja Sama Siswa Introvert Kelompok Pramuka Penggalang Melalui Permainan Pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, melibatkan analisis yang cermat dan jangka waktu penelitian yang relatif lama (Wahyuningsih, 2013) menguraikan bahwa. Peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan kasus tunggal mengenai ketrampilan kerja sama siswa *introvert* kelompok pramuka penggalang melalui permainan pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni guru dan siswa kelompok pramuka penggalang SD Negeri 2 Sirnobojo. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data berupa analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mengadopsi konsep Miles and Huberman meliputi tiga aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Miles and Huberman, 2014). Peneliti sebagai instrumen utama dan juga menggunakan instrumen bantu penelitian yang terdiri dari lembar observasi, lembar wawancara, angket kepribadian siswa dan dokumentasi. Berdasarkan konstruksi teori ada pengembangan kisi-kisi instrumen sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Aspek-Aspek Penelitian

Aspek yang diteliti	Sumber data	Indikator
Pelaksanaan kegiatan kepramukaan untuk melatih kerja sama	• Observasi: Siswa & Guru pembina	1. Kelengkapan Buku Ajar 2. Tahap Pelaksanaan • Kegiatan pendahuluan

Aspek yang diteliti	Sumber data	Indikator
siswa di SD Negeri 2 Sirnobojo	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara: Siswa & Guru pembina • Dokumentasi: buku ajar pramuka, dokumen penunjang lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pokok/ inti • Kegiatan penutup (Gerakan Pramuka, 2007)
Angket Kepribadian Siswa	Angket : Siswa	Sikap Perasaan Cara Berpikir Cara Bertindak (Eysenck dalam Azizah, 2017)
Keterampilan kerja sama siswa <i>introvert</i> antar siswa lainnya melalui permainan kepramukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi: Siswa • Wawancara: Siswa & Guru pembina • Dokumentasi: Kegiatan berlangsung 	Sikap Percaya diri Empati Kontrol diri Tanggung jawab (Riyanti, 2023)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan ketrampilan kerja sama siswa *introvert* kelompok pramuka penggalang melalui permainan pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo.

Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Untuk Melatih Kerja Sama Siswa di SD Negeri 2 Sirnobojo

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri 2 Sirnobojo dapat dikaji dari dua aspek utama, yaitu kelengkapan bahan ajar dan tahapan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Persiapan bahan ajar, seperti buku materi, daftar kehadiran, media pembelajaran, dan sarana kegiatan, telah dilakukan dengan baik guna mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, pembina menciptakan suasana positif melalui pengecekan kehadiran, yel-yel bersama, doa pembuka, serta pemberian motivasi baik secara emosional maupun intelektual. Kegiatan inti berisi penyampaian materi secara aktif dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang menumbuhkan interaksi sosial, kerja sama, dan sikap tolong-menolong. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan refleksi bersama yang bertujuan untuk membantu siswa memahami manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini berhasil mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi kepramukaan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan Pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo, baik dalam bentuk kegiatan rutin seperti ekstrakurikuler maupun kegiatan khusus, telah berjalan dengan baik dan mengacu pada bahan ajar sebagai pedoman utama. Program ini menjadi salah satu unggulan sekolah karena dirancang secara terstruktur dengan memperhatikan kebutuhan

serta kemampuan peserta didik. Perencanaan kegiatan dilakukan dengan menyiapkan kelengkapan bahan ajar yang disesuaikan dan dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk mereka yang memiliki kepribadian introvert. Perencanaan yang matang juga memungkinkan pembina untuk menyusun strategi pelaksanaan yang fleksibel dan mampu mengantisipasi kendala di lapangan, namun tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

No	Aspek dan indikator pelaksanaan dan kerja sama yang diamati	Penilaian					Deskripsi
		1	2	3	4	5	
B Kegiatan Pendahuluan							
	1. Guru melakukan presensi tingkat kehadiran peserta didik (Menanya kepada siswa ketika ada teman yang tidak hadir) [Aspek saling mendukung, Interaksi, Komunikasi]					V	Pelaksanaan: Pembina Menanyakan siswa yang tidak hadir Kerja sama: Ketua regu menjawab dan teman terdekat menjawab
	2. Guru melaksanakan kegiatan Spiritual (Melibatkan siswa untuk memimpin berdoa) [Aspek Jiwa kepemimpinan]					V	Pelaksanaan: Pembina mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa Kerja sama: ketua kelas 6 memimpin berdoa seluruh siswa penggalang
	3. Guru memberikan motivasi, lagu, yel-yel kepramukaan kepada peserta didik untuk mengaktifkan rasa ingin tahu dan semangat (Siswa melakukan bersama-sama) [Aspek Kelengkapan, Interaksi, Komunikasi dll]					V	Pelaksanaan: pembina memberikan jargon SDN 2 Simoboyo, Semangat Pagi, dan lagu "kalau kau suka hati" Kerja sama: siswa menyanyikan bersama-sama dengan lantang



Gambar 1. Tahap Pendahuluan Pelaksanaan Kegiatan Pramuka

Pelaksanaan kegiatan mencakup berbagai aspek penting, seperti tujuan kegiatan, materi, metode, alat dan media yang digunakan, serta evaluasi hasil kegiatan. Pengamatan pada tahap pokok kegiatan menunjukkan rata-rata penilaian 5 (sangat baik). Pembina memberikan pengantar mengenai permainan yang akan dilakukan yaitu, permainan “estafet bola”. Pembina dalam hal ini berperan aktif untuk menyampaikan materi dengan memperagakan permainan yang akan dilakukan oleh siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk memperagakan permainan sesuai dengan arahan yang diberikan. Pembina dalam tahap ini juga mengawasi regu yang melakukan permainan tidak sesuai dengan aturan hingga mencatat regu yang memenangkan permainan. Dalam hal ini, alat dan media ajar memiliki peran krusial dalam menunjang efektivitas kegiatan, terutama dalam menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami. Media seperti gambar, alat peraga, dan simulasi praktik digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Konteks kegiatan Pramuka yang menekankan pada keterampilan praktis, kerja sama tim, dan pembentukan karakter sangat terbantu oleh media pembelajaran yang tepat guna. Adanya dukungan media tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dan menguasai keterampilan penting seperti pertolongan pertama, teknik kepramukaan, serta kegiatan lapangan secara menyeluruh.

Hasil data kegiatan penutup menunjukkan rata-rata penilaian 5 (sangat baik). Pada tahap akhir kegiatan kepramukaan bentuk permainan di SD Negeri 2 Simoboyo, pembina melakukan refleksi bersama siswa. Pembina mengajak siswa memahami makna yang terkandung dalam permainan yang telah dilakukan. Pembina juga menanya kepada siswa, *apakah siswa menikmati permainan tersebut, apakah manfaat yang didapat? Apakah siswa nyaman dengan kegiatan tersebut.* Pembina memastikan dengan cara ini bahwa siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang belum dilakukan adalah pengukuran capaian pembelajaran siswa. Secara umum pelaksanaan kegiatan kepramukaan permainan estafet bola termasuk sangat baik dengan rata-rata penilaian 4,55. Indikator penelitian terpenuhi untuk mendeskripsikan tujuan penelitian.

Penelitian ini sesuai Distiara (2015) bahwa kegiatan sejenis permainan dan outbound dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Pelaksanaan kegiatan outbound dimulai dengan menyiapkan berbagai perlengkapan dan bahan yang dibutuhkan. Setelah semua siap, guru memperkenalkan alat dan bahan tersebut kepada siswa-siswi, agar mereka memahami apa saja yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Adella (2022) kegiatan permainan atau sejenis outbond pada implikasinya memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mempererat hubungan sosial mereka dalam konteks yang menyenangkan dan interaktif.

Kegiatan Pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo menjadi wadah yang penting dalam menumbuhkan semangat kerja sama antar siswa sekaligus merespons kebutuhan individu mereka. Melalui strategi kegiatan yang mendorong partisipasi aktif, pendekatan yang bervariasi, serta evaluasi berkelanjutan, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terbiasa bekerja sama dalam berbagai aktivitas kelompok. Guru pembina berperan aktif dalam memotivasi dan menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi, sehingga siswa merasa nyaman, antusias, dan mudah menjalin interaksi sosial. Penggunaan alat dan media ajar yang sesuai turut memperkuat efektivitas pembelajaran, membuat materi kepramukaan yang bersumber dari buku ajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok membantu memperkuat solidaritas, saling membantu, dan kekompakan di antara siswa. Dengan dukungan penuh dari pembina serta perencanaan dan pelaksanaan yang matang, kegiatan Pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan membangun semangat kerja sama di lingkungan sekolah.

Keterampilan Kerja Sama Siswa *Introvert* Antar Siswa Lainnya Melalui Permainan Kepramukaan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dikaji bahwa keterampilan kerja sama siswa *introvert* dalam kelompok Pramuka Penggalang di SD Negeri 2 Sirnobojo mengalami perubahan keterampilan melalui kegiatan permainan kelompok. Indikator mencakup beberapa aspek penting, seperti sikap, rasa percaya diri, empati, kontrol diri, dan tanggung jawab.

Hasil observasi aspek sikap pada siswa *introvert* menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama secara inklusif tanpa membedakan teman, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. menikmati proses bersama teman kelompok dengan baik, saling menghargai setiap perbedaan teman sebaya dan bersedia ditempatkan di dalam kelompok permainan. Partisipasi aktif dalam permainan didukung oleh guru pembina sehingga siswa tidak sekedar bermain tetapi juga menunjukkan semangat dan kerja sama kelompok yang baik. Meskipun tingkat kepercayaan diri setiap siswa berbeda, pendekatan pembina yang suportif berhasil mendorong mereka untuk lebih berani berbicara dan mencoba hal-hal baru. Hal ini mencerminkan semangat belajar yang tinggi serta keinginan untuk berbagi pemahaman dan pengalaman dalam kelompok.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Permainan Kelompok

Melalui aspek sikap, peserta didik introvert mampu menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka memperlihatkan sikap kerja sama yang baik, terbuka terhadap semua anggota kelompok, dan tidak membedakan teman. Meskipun secara alami cenderung pendiam, mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam berbagai situasi sosial, termasuk saat berinteraksi dengan teman di luar lingkaran pergaulan dekatnya. Kesiapan mereka untuk bekerja sama dengan siapa saja serta kontribusi positif yang diberikan dalam pelaksanaan tugas kelompok menciptakan suasana kerja sama yang harmonis dalam kegiatan permainan pramuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Aisyah (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas kelompok terstruktur seperti pramuka dapat memfasilitasi siswa introvert untuk mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap. Namun, perlu diwaspadai risiko *social exhaustion* (kelelahan sosial) karena tekanan untuk terus berpartisipasi aktif (Coplan et al., 2021).

Peserta didik introvert menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang bervariasi. Namun, dengan pendekatan yang tepat dari pembina, mereka mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan mengalami peningkatan dalam rasa percaya diri. Data observasi menunjukkan bahwa siswa *introvert* berani mengambil giliran pada saat permainan, mencoba hal baru yang sebelumnya belum pernah dicoba dan dapat berdiskusi bersama dengan teman kelompok. Sehingga dengan adanya hal tersebut siswa menunjukkan percaya diri yang baik dalam melakukan permainan kelompok. Siswa juga bersedia mencoba hal-hal baru meskipun belum memiliki pengalaman sebelumnya. Meskipun belum sepenuhnya memahami materi, mereka tetap berusaha menjelaskan kepada teman dan tidak ragu meminta bimbingan saat diperlukan. Sikap ini mencerminkan kepercayaan diri yang berkembang, kemauan untuk belajar, serta keinginan untuk berbagi pengetahuan, yang secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap kualitas komunikasi dan interaksi antar peserta didik. Hal ini didukung oleh studi Febriana & Suryanto (2020) yang menemukan bahwa introvert membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam ekspresi verbal, sehingga pendekatan *scaffolding* (dukungan bertahap) sangat diperlukan.

Peserta didik introvert menunjukkan sikap empati dengan aktif berusaha mengikuti kegiatan kelompok dan menjalin kerja sama, meskipun beberapa di antaranya sempat merasa bingung dalam prosesnya. Hasil observasi menunjukkan kepekaan siswa introvert terhadap teman sebaya dengan saling membantu dan merespon terhadap sesuatu yang dikehendaki dalam kelompok. Siswa menunjukkan inisiatif untuk bertanya saat mengalami kesulitan, mencerminkan kepedulian untuk memahami materi dan membangun komunikasi yang efektif dalam kelompok. Selain itu, mereka juga menunjukkan kepedulian sosial, seperti menghibur

teman yang sedang sedih dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap-sikap tersebut mencerminkan kemampuan empati yang baik dalam interaksi sosial, serta kontribusi positif dalam membentuk suasana kelompok yang suportif dan harmonis.

Peserta didik introvert menunjukkan kemampuan kontrol diri yang kuat selama mengikuti kegiatan. Hasil observasi menunjukkan ketenangan pada saat melakukan permainan, dapat menjaga amarah ketika tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak bereaksi berlebihan ketika berhasil memenangkan permainan. Siswa mampu mengelola emosi secara stabil, tetap fokus di tengah tekanan, serta tidak mudah terpengaruh oleh situasi, baik saat meraih keberhasilan maupun menghadapi kegagalan. Saat interaksi kelompok, siswa menunjukkan kedewasaan dengan menerima perbedaan pendapat secara terbuka dan tetap menjaga keharmonisan tim. Sikap lapang dada terhadap hasil yang tidak sesuai harapan, serta kemampuan mengekspresikan kepuasan secara proporsional, mencerminkan tingkat pengendalian diri yang baik dan kesiapan emosional dalam menghadapi dinamika sosial. Kemampuan empati dan kontrol diri siswa introvert dalam penelitian ini konsisten dengan teori bahwa individu introvert cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Susanto & Retnowati, 2022). Namun, penelitian Sandstrom & Dunn (2019) dalam *Personality and Individual Differences* mengingatkan bahwa empati introvert seringkali bersifat pasif (observasional), sehingga perlu stimulasi lebih untuk mengubahnya menjadi aksi nyata dalam kelompok.

Peserta didik introvert menunjukkan sikap tanggung jawab melalui kepatuhan terhadap aturan dan kesungguhan dalam menjalankan arahan yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan mampu melakukan tugas dengan sungguh-sungguh serta mematuhi peraturan yang ditetapkan. Siswa tidak ragu untuk bertanya saat mengalami kesulitan, mencerminkan kedisiplinan dan kepedulian terhadap penyelesaian tugas. Sikap bertanggung jawab juga terlihat dari keberanian mereka untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, serta tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun merasa bingung atau belum sepenuhnya memahami materi. Bahkan, beberapa peserta didik secara proaktif mencari bantuan dari pembina saat menghadapi kesulitan, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan keinginan untuk menyelesaikannya secara optimal. Temuan ini relevan dengan penelitian Lukito & Hadi (2023) yang menyatakan bahwa introvert cenderung lebih teliti dalam tugas individu, tetapi mungkin kesulitan jika tugas kelompok terlalu dominan pada aspek verbal. Oleh karena itu, perlu modifikasi permainan pramuka yang menyeimbangkan kolaborasi non-verbal seperti penugasan berbasis pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan permainan Pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo terbukti berhasil mengembangkan keterampilan kerja sama siswa introvert melalui berbagai aspek yang teridentifikasi. Siswa menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan, keberanian menghadapi tantangan, empati terhadap teman sebaya, serta kemampuan mengontrol emosi, keinginan, dan harapan, yang mendorong munculnya perilaku positif dan komitmen terhadap tugas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurcahyo (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berdampak positif terhadap perkembangan interaksi sosial dan komunikasi siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang dirancang secara inklusif, siswa mampu menunjukkan empati, kesadaran sosial, dan kerja sama yang baik. Dukungan dari guru pembina serta penyesuaian bentuk kegiatan dengan kebutuhan individu

turut memperkuat proses pembelajaran sosial, menjadikan Pramuka sebagai sarana efektif dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan konstruktif di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2023) juga menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan yang diterapkan memberikan banyak dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan inisiatif mereka dalam berekspressi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong mereka untuk menjadi lebih proaktif dan kreatif dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dengan bimbingan dari guru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyah (2014) menjelaskan bahwa ketrampilan keterampilan kerja sama siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan permainan dengan bentuk kelompok. Kegiatan dengan jenis permainan ataupun outbond dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kerja sama siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri 2 Sirnobojo terlaksana dengan baik dan sesuai ketentuan yang berlaku, ditandai dengan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang sistematis. Kegiatan ini mencakup tujuan, lokasi, dan waktu yang jelas serta menggunakan media permainan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk siswa berkepribadian introvert. Guru pembina pramuka berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pencatatan kehadiran, yel-yel, hingga pemberian motivasi secara emosional dan intelektual. Tahapan inti melibatkan penyampaian materi dan pengarahan permainan yang sesuai dengan tujuan, dan diakhiri dengan refleksi serta evaluasi. Kegiatan ini menunjukkan efektivitasnya dalam membangun interaksi sosial dan keterampilan kerja sama antar siswa, dengan perhatian khusus terhadap kebutuhan individu dan strategi yang mendorong partisipasi aktif.

Kegiatan Pramuka melalui permainan kelompok di SD Negeri 2 Sirnobojo terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan kerja sama pada siswa yang memiliki kepribadian introvert. Hal ini tampak dari kemampuan mereka yang semakin berkembang dalam menunjukkan partisipasi aktif, rasa percaya diri dalam menjalankan tugas, empati terhadap teman, serta kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam kelompok. Siswa introvert mulai mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai permainan kelompok seperti memasukkan paku ke dalam botol, estafet bola cepat, dan aktivitas gotong royong lainnya. Permainan-permainan ini menjadi sarana yang efektif untuk melatih mereka berinteraksi dan membangun kerja sama secara bertahap dalam suasana yang menyenangkan. Peran guru pembina pramuka sangat penting dalam proses ini, terutama melalui pendekatan yang suportif dan adaptif yang membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa introvert untuk berkembang. Dokumentasi visual seperti foto kegiatan menunjukkan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang memerlukan kolaborasi, mencerminkan adanya kemajuan dalam kemampuan kerja sama. Bagi siswa introvert, kegiatan Pramuka menjadi wadah yang tepat dan terstruktur untuk memulai keterlibatan dalam interaksi sosial yang sehat. Secara keseluruhan, program Pramuka di SD Negeri 2 Sirnobojo berhasil mendukung perkembangan sosial siswa introvert dengan mendorong mereka menjadi lebih percaya diri, kooperatif, dan aktif dalam lingkungan belajar yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adela, R. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Permainan Outbound Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B DI RA*. Nurunnisa Tahun Ajaran 2021.
- [2] Azizah, N. (2017). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Micro Konseling pada Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 51. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.153>
- [3] Cahyo, F. T., Djuwita, P., & Wasidi, W. (2019). Studi Deskriptif Bentuk Permainan Kegiatan Kepramukaan dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Kerjasama dan Tolong Menolong pada Interaksi Sosial Siswa SD Negeri 68 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 60–70. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8680>
- [4] Coplan, R. J., et al. (2021). Social Overload? Introverts and Social Engagement in Schools. *Journal of Personality and Social Psychology*, 120(3), 567-580.
- [5] Febriana, R., & Suryanto, A. (2020). Scaffolding untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Introvert dalam Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-60..
- [6] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (3rd ed.). USA: Sage Publications.
- [7] Riyanti, R. (2023). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Pkbn Pesona Pulau Tegal Kabupaten Pesawaran Lampung. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- [8] Romlah, S. (2017). Frase ‘Antara Lain’ Sebagai Awal Alasan Yang Lain Dalam Pembatalan Putusan Arbitrase. *Buletin Hukum & Keadilan*, 1, 87–88.
- [9] Sandstrom, G. M., & Dunn, E. W. (2019). The Hidden Cost of Social Interaction for Introverts. *Personality and Individual Differences*, 141, 1-6.
- [10] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*. In Alfabeta, CV (Issue April).
- [11] Susanto, A. & Retnowati, R. (2022). Emotional Intelligence and Introversion: A Study in Indonesian Elementary Students. *Journal of Child Development Studies*, 8(2), 112-125.
- [12] Syafitri, D., Rahardjo, S., & Zamroni, E. (2020). Mengatasi Dampak Negatif Introvert Melalui Konseling Behavioristik Teknik Desensitisasi Sistematis Pada Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i2.4506>
- [13] Wahyuningsih. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)* by Sri Wahyuningsih (z-lib.org).pdf (p. 119). Utm Press.
- [14] Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama Dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.